

HERMENEUTIKA AL-QUR'AN DAN STUDI AL-QUR'AN DALAM KONTEKS KEINDONESIAAN

Zen Amrullah

STAI Mahad Aly Al-Hikam Malang

Email:zenamrullah@yahoo.com

Diterima

10-4-2014

Disetujui

20-6-2014

ABSTRAK

Al-Qur'an merupakan sumber ajaran Agama Islam yang paling utama selain al-Hadits, al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai Nabi yang bertugas menyampaikan ajaran Agama kepada seluruh umat di dunia. Al-Qur'an merupakan kalamullah yang memerlukan penafsiran untuk bisa dicerna oleh umat manusia sebagai makhluk, karena paling tidak ada keterbatasan-keterbatasan manusia dalam memahami bahasa tuhan tersebut, sehingga, pada masa kenabian, pelaku penafsir terhadap wahyu tersebut adalah Nabi Muhammad sendiri selaku pembawa risalah, yang kemudian setelah beliau wafat, maka dilanjutkan oleh para sahabat, tabi'in dan mufassir yang mempunyai kapabilitas dibidang tafsir tersebut. Seiring dengan perkembangan waktu, maka tafsir yang sudah dianggap mutlak dan *qot'ie* oleh umat Islam mengalami berbagai kegelisahan sehingga kemudian yang namanya hermeneutika al-Qur'an. Hermeneutik dapat diartikan kepada beberapa hal yaitu *to say, to ekplan, to translite*. Cara kerja hermeneutika setidaknya berkuat pada teks, para penafsir, dan audiens yang kemudian menghasilkan interpretasi makna atau hasil penafsiran. masa klasik sampai masa tengah studi al-Qur'an, masih belum menampakkan ke-Indonesiaanya, karena masih dipengaruhi oleh pemikiran ulama timur tengah klasik. Ketika masa modern, Mahmud Yunus dan Hamka mulai memperlihatkan tafsir dengan konteks ke-Indonesiaan.

ABSTRACT

Al-Qur'an represents the source of first and most important Islamic Religion teaching besides al-Hadits, al-Qur'an degraded to Prophet Muhammad who was commisioned as last Prophet preaching Islamic Religion teaching to all people in the World. Al-Qur'an represents kalamullah which needs interpretation to be able to digest by mankind as creature, because at least there is limitation of human being in in comprehending the infinite language, so that, at a period of prophecy, perpetrator of interpreter was Prophet Muhammad till He passed away, hence it was continued by all disciples and tabi'in of mufassir having ability of interpretation, Along with growth of time, interpretation which have been assumed absolute and *qot'ie* by natural Islam people, various restlessness happened later; which was named hermeneutik. Hermeneutik can be interpreted to several things that are said to, ekplained to, translited to. Way of hermeneutik is on text only, all interpreters, and audiencies which later yielded; Interpretation means or results of interpretation. A Period of classic until a period of middle age in studying Al-Qur'an in Indonesia, it had not shown yet, because it was still influenced by idea of the middle east moslem scholar in a period of classic. When it is in modern period, Mahmud Yunus and Hamka started to show interpretation in the context of Indonesian

Kata Kunci: Hermeneutika al-Qur'an, Studi al-Qur'an

A. Pendahuluan

Penggunaan hermeneutika dalam dunia penafsiran al-Qur'an adalah hal baru dan belum pernah dilakukan oleh para mufassir terdahulu. Dalam tradisi keilmuan Islam telah dikenal ilmu tafsir yang berfungsi untuk menafsirkan al-Qur'an, sehingga ilmu ini dianggap telah mapan dibidangnya. Dari segi epistemologi dan metodologi ilmu ini telah diakui mampu mengemban tugasnya untuk menggali kandungan al-Qur'an agar lebih relevan kedalam konteks sekarang. Akan tetapi menurut para pemikir kontemporer Islam, epistemologi dan metodologi penafsiran klasik masih diselimuti oleh berbagai pemikiran yang memuat unsur-unsur mistik.

Hal ini sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh Nasir Haidari Abu Zayd, yang mengatakan bahwa pembacaan terhadap teks-teks keagamaan selama ini masih belum juga memunculkan interpretasi yang bersifat ilmiah-objektif (*'ilmi mawdu'iyah*), juga diwarnai oleh banyak unsur-unsur yang mistik, khurafat dan penafsiran literal yang kemudian diklaim atas nama Agama.¹

Dalam konteks ke-Indonesiaan yang mayoritas penduduknya adalah pemeluk Agama Islam juga tidak terelakkan lagi dari pemikiran tentang interpretasi al-Qur'an yang beraneka ragam. Keanekaragaman tersebut tentu dipengaruhi oleh psikologis, politik dan juga letak geografis Indonesia itu sendiri yang relatif jauh dari tanah arab sebagai tempat diturunkannya al-Qur'an. Dan juga tidak bisa lepas dari pemikiran para ulama dari timur tengah sampai saat ini, mengingat umur Islam di Indonesia yang masih relatif muda jika dibandingkan Islam di timur tengah, khususnya tanah Arab.

B. Tinjauan Tentang Hermeneutika

1. Pengertian

Secara bahasa, kata "hermeneutika" berasal dari bahasa Inggris *hermeneutic* yang artinya *relating to the meaning of written text* (berkenaan dengan arti dari teks-teks tertulis) atau kata bendanya *hermeneutics* yang berarti bidang penelitian yang menganalisis dan menjelaskan teks-teks tertulis.² Sehingga kata bendanya, *hermêneia*, bisa diterjemahkan dengan penafsiran atau interpretasi. Istilah Yunani tersebut sebenarnya berasal dari salah satu tokoh

¹ Nasir Haidari Abu Zayd, *Naqd al-Khitab al-Dini* (Kairo: Siina li al-Nashr, 1994), 62.

² Martin H. Manser et al., *Oxford Advanced Learner Dictionary, International Student's Edition* (Oxford: Oxford University Press, 1995), 700.

mitologi yang bernama Hermes (*Hermeios*).³ Seorang utusan (dewa Zeus) yang bertugas menyampaikan pesan Dewa kepada manusia.⁴

Hermes menafsirkan dan menerjemahkan bahasa Zeus kedalam bahasa manusia sehingga menjelma menjadi sebuah teks suci. Kata *text* atau *textus*⁵ berasal dari bahasa Latin, yang berarti produk tenunan atau pintalan. Dalam hal ini yang dipintal oleh Hermes adalah gagasan dari kata-kata Zeus agar hasilnya menjadi sebuah narasi dalam bahasa manusia yang bisa dipahami.⁶

Dengan demikian, maka hermeneutika mencakup ranah filsafat hermeneutika dan juga metode hermeneutika.⁷ Oleh karena itu, hermeneutika pada akhirnya dapat diartikan sebagai sebuah proses mengubah sesuatu atau sesuatu ketidak tahuan agar menjadi mengerti dan problema dasar yang di teliti hermeneutika adalah masalah penafsiran teks secara umum, baik berupa teks *histories* maupun teks ke-Agamaan.⁸

2. Konsep hermeneutik

Pengertian hermeneutika sebagai filsafat atau metode sebagaimana dijelaskan di atas, disebabkan oleh sudut pandang terkait objek yang menjadi fokus pembahasan. Jika hermeneutik diartikan sebagai filsafat, maka fokus pembahasannya adalah berkuat pada persoalan hakikat penafsiran dan makna untuk memahami. Sedangkan hermeneutika dalam artian metode berarti tugasnya adalah menyelidiki metode-metode yang valid dalam penafsiran.⁹

Palmer menjelaskan tentang dua sisi pemikiran terkait dengan fokus hermeneutika. Pertama, konsentrasi perhatian pada “peristiwa penafsiran”, dan

³ Dalam literatur islam klasik, Hermes ini dikenal dengan sebutan Nabi Idris yang dianggap sebagai penemu tulisan. Dia punya kemampuan di bidang kedokteran, astrologi, sihir dan lain-lain. Muhammad ‘Abid al-Jabiri, *Takwi‘n al-‘Aql al-‘Arabi‘* (Beirut: Markaz Dira‘sa‘t al-Wah}dah al-‘Arabiyyah, 1989), 153, 174-175.

⁴ Richard E. Palmer, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer* (Evanston: Northwestern University Press, 1969), 12.

⁵ Bentuk kata kerja dari kata *text* atau *textus* dalam bahasa latin adalah *tegere* yang berarti memintal. Hal ini menunjukkan ada korelasi positif antara Hermes dalam mitologi Yunani dengan Nabi Idris dalam literatur islam klasik yang menyebutkan bahwa profesi Nabi Adam adalah seorang tukang tenun, yang kemudian hasilnya, *text*, menjadi sentral isu dari hermeneutik. Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutika* (Jakarta: Paramadina, 1996), 125.

⁶ Terkaiat dengan asal usul dan teori hermeneutika bisa dilihat lebih lanjut pada Viencent Crapanzano, *Hermes’ Dilemma & Hamlet’s Desire, On The Epistemology of Interpretation* (Cambridge: Havard University Press, 1992), terutama Bab II.

⁷ Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan: Metode Tafsir al-Qur’an Menurut Hasan Hanafi* (Jakarta: Teraju, 2002), 26.

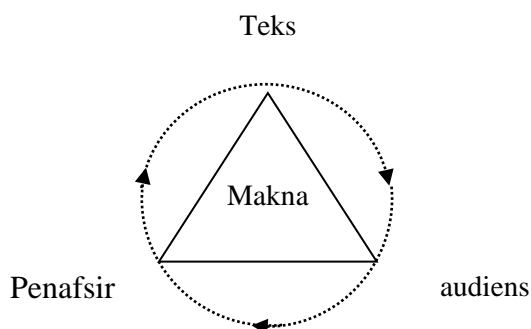
⁸ Richard E. Palmer, *Hermeneutics*, 12.

⁹ Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan*, 31.

di sisi yang lain memberi perhatian pada “problem penafsiran”.¹⁰ Pemahaman terkait dengan hermeneutika sebagai metode, menganalisa proses interpretasi, sehingga titik konsentrasinya pada pengajuan cara-cara penafsiran terbaik, demi menghindari terjadinya distorsi pemahaman dengan tujuan tercapainya *correctness* (kebenaran).

Ketika masuk dalam dirkursus filsafat modern, objek hermeneutika ketika dihubungkan dengan interpretasi teks, masuk ke dalam apa yang dikenal dengan problem hermeneutik. Permasalahan ini muncul ketika ada seseorang disodori teks yang masih asing untuk difahami. Keadaan tersebut menimbulkan pemahaman yang disebabkan perbedaan latar belakang teks dengan pembacanya, karena perbedaan jarak, waktu dan kebudayaan dalam lingkup keduanya.¹¹

Menurut Harvey, kegiatan penafsiran pada masa kontemporer sebenarnya sama dengan tugas Hermes, di mana proses pembentukan makna teks sangat dipengaruhi oleh tiga unsur, yaitu: (a) tanda, pesan, atau teks dari berbagai sumber, (b) seorang mediator yang bertugas menerjemahkan tanda atau pesan tersebut sehingga mudah difahami, (c) audiens yang menjadi tujuan sekaligus mempresupposisi penafsiran.¹² Siklus dari ketiga-tiganya tersebut jika digambarkan dalam struktur triadik sebagaimana berikut:



Gambar 1: struktur tiadik

3. Perkembangan Konsep Hermeneutika

Dalam perkembangannya, hermeneutika terdapat beberapa pembahasan. Richard E. Palmer menggambarkan perkembangan pemikiran hermeneutika menjadi enam pembahasan, yaitu hermeneutika sebagai teori penafsiran kitab

¹⁰ Richard E. Palmer, *Hermeneutics*, 69.

¹¹ Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan*, 32.

¹² Van A. Harvey, *Hermeneutics*, dalam Mircea Eliade (ed.), *Encyclopedia of Religion*, vol. VI (New York: Macmillan Publishing Co., 1987), 279.

suci, hermeneutika sebagai metode filologi, hermeneutika sebagai pemahaman linguistik, hermeneutika sebagai fondasi dari ilmu sosial-budaya (*geisteswissenschaft*), hermeneutika sebagai fenomenologi dasein, dan hermeneutika sebagai sistem interpretasi.¹³

Sebelum abad ke-17, model hermeneutika masih belum dikenalkan secara definitif dan belum direfleksikan secara filosofis.¹⁴ Aristoteles sendiri ketika menggunakan kata Hermeneias, tidak menggunakannya dengan konotasi istilah, seperti yang berkembang pada saat ini. Hermeneias yang dikemukakannya, menyusul karyanya, *Categorias*, hanya untuk membahas fungsi ungkapan dalam memahami pemikiran, serta pembahasan tentang satuan bahasa, seperti kata benda (*noun*), kata kerja (*verb*), kalimat (*sentence*), ungkapan (*proposition*), dan lain-lain yang berkaitan dengan gramatika.

Pada tahap selanjutnya, hermeneutika muncul dalam artian definitif dalam karya J.C. Dannhauer dengan judul *Hermeneutica Sacra Sive Methodus Eksponendarum Sacrarum Literarum* yang diterbitkan pada tahun 1654, yang mana buku tersebut membicarakan metode penafsiran teks-teks Bibel.¹⁵ Sedangkan Menurut Dilthey, hermeneutika muncul sebagai sebuah teori ketika Flacius menulis *Clavis* pada tahun 1567, yang berisikan kaidah-kaidah penafsiran. Bagi Dilthey, Flacius mampu menyelesaikan persoalan ungkapan ke-Agamaan dengan menggabungkan kaidah-kaidah retorika tradisional mengenai niat pengarang dengan wawasan tertentu ke dalam pengalaman ke-Agamaan Protestant. Flacius menekankan pentingnya menyelesaikan kekaburan dalam Bibel dengan mengaitkannya ke dalam konteks Bibel dan konteks tekstual yang partikular.¹⁶

Dalam perkembangan selanjutnya, makna hermeneutika bergeser menjadi bagaimana memahami realitas yang terkandung dalam teks kuno seperti Bibel dan bagaimana memahami realitas tersebut untuk diterjemahkan dalam kehidupan sekarang. Satu masalah yang selalu dimunculkan adalah perbedaan antara bahasa teks serta cara berpikir masyarakat kuno dan modern. Dalam hal ini, fungsi hermeneutika berubah dari alat interpretasi Bibel menjadi metode

¹³ Ibid, 34-45.

¹⁴ Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan*, 26.

¹⁵ Richard E. Palmer, *Hermeneutics*, 34.

¹⁶ Rudolf A. Makkreel, *Dilthey: Philosopher of the Human Studies* (Princeton: Princeton University Press, 1975), 261.

pemahaman teks secara umum. Pencetus gagasan ini adalah seorang pakar filologi Friederich Ast (1778-1841). Dari filsafat hermeneutika inilah akhirnya hermeneutika dikembangkan dan diujicoba untuk dimasukkan dalam kajian-kajian al-Quran oleh Ahmad Hanafi, Fazlur Rahman, Aminah Wadud, Mohammed Arkoun, Nasr Hamid Abu Zayd, Farid Esack, Ali Engineer.¹⁷

C. Hermeneutika dalam Penafsiran al-Qur'an

1. Hermeneutika al-Qur'an era klasik

Istilah hermeneutika yang diterapkan dalam studi al-Qur'an merupakan istilah yang dianggap baru, mengingat istilah ilmu yang digunakan dalam interpretasi al-Qur'an yang dikenal oleh kalangan umat islam mulai era klasik sampai awal era kontemporer adalah istilah al-tafsir, al-ta'wil dan al-bayan. Ilmu Tafsir adalah ilmu yang lahir dari kebutuhan kaum muslimin untuk memahami kandungan al Qur'an. Pada masa Rasulullah permasalahan tafsir belum dianggap serius, hal ini disebabkan Rasulullah merupakan mufassir tunggal, baik ketika adanya pertanyaan dari para sahabat maupun tidak.¹⁸

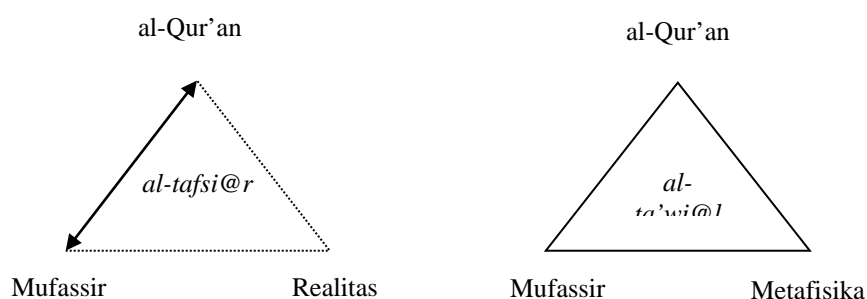
Setelah wafatnya Rasulullah, realitas baru muncul, dimana wewenang untuk menafsirkan al-Qur'an jatuh pada para sahabat seperti Ibn Abba@s, 'Umar ibn al-Khat}t}a@b dan lain-lain, tetapi pada masa sahabat ini produk tafsir mereka disampaikan dalam bentuk lisan atau bisa disebut dengan "tafsir lisan". Sampai pada akhirnya, ketika era generasi awal tabi'in, pada masa periode *tadwi@n* lambat laun ilmu ini menjadi berkembang dengan "tafsir tulis", sampai Pada abad ke-2 H., pada waktu al-Sha@fi'i@ menulis buku yang sangat monumental, *al-Risala@h*, di kalangan umat islam, ilmu ini telah sampai ke tahapnya yang sempurna, sehingga telah dianggap sebagai ilmu yang baku yang harus digunakan oleh setiap mufassir yang datang kemudian. Meskipun kitab ini lebih dikenal dengan kitab *us}u@l al-fiqh*, namun kitab ini cukup memberi gambaran metode tafsir al-qur'an bagi para mufassir periode berikutnya, karena di dalamnya terdapat pembahasan al-Qur'an dan hadith, tingkatan-tingkatan penjelasan, *naskh mansu@kh*, *a@m kha@s*, dan lain-lain.¹⁹

¹⁷ Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan*, 47.

¹⁸ Muh}ammad H}usayn al-Dhahabi@, *al-Tafsi@r wa al-Mufassiru@n* (Kairo: Fakultas Shari'ah al-Azhar, tt.), 32.

¹⁹ Arwan Hamidi, *Dinamisasi Penafsiran Al-Qur'an: Percikan Pemikiran Legal Hermenutics Khaled M. Abou el Fadl* (Ponorogo: PC Lakpesdam-NU Ponorogo, 2010), 51.

Dari epistemologi *al-Baya@n* yang telah dirumuskan oleh al-sha@fi'i@ tersebut kemudian pada generasi-generasi berikutnya diadopsi dan dikembangkan lebih lanjut pada disiplin yang dikenal dengan istilah '*ulu@m al-Qur'a@n*' dan '*ilm al-Tafsi@r*', yang dalam pembahasan '*ulu@m al-Qur'a@n*' terdapat pembagian dua kategori penafsiran dengan istilah *al-tafsi@r* dan *al-ta'wi@l*.²⁰ Tetapi pada periode ulama mutaakhirin dua istilah tersebut dibedakan, karena pada perkembangannya, *al-fahm* yang dirumuskan oleh al-Sha@fi'i ini banyak mewariskan metode *al-tafsi@r* yang lazim disebut epistemologi *al-Baya@n*, sedangkan *al-ta'wi@l* lebih masuk ke dalam epistemologi *al-'irfa@n*, yang banyak merujuk pada pemikiran al-Ghaza@li.²¹



Gambar 2: dialektis dalam struktur *al-tafsi@r* dan *al-ta'wi@l*

2. Hermeneutika era kontemporer

Gerakan pembaharuan pada abad ke-16 mengimplikasikan munculnya hermeneutika dengan konsep baru dalam khazanah keilmuan islam. Hal ini ditandai dengan munculnya para pembaharu di India, seperti Ahmad Khan, Amir Ali, dan lain-lain terutama berkenaan dengan demitologisasi konsep-konsep tertentu dalam al-Qur'an yang mereka anggap bersifat mitologis, seperti konsep mu'jizat dan lain-lain yang bersifat *gha@'ib* (metafisik).²²

Hermeneutika barat kontemporer memberikan inspirasi bagi para tokoh hermeneutika al-Qur'an tersebut, sehingga menjadikan hermeneutika al-Qur'an memiliki konotasi yang berbeda dari sebelumnya. Hal ini dikarenakan ketidakpuasan mereka terhadap hermeneutika tradisional yang dianggap cenderung ahistoris dan tidak kontekstual lagi.²³

²⁰ Ibid, 13.

²¹ Ibid, 20 dst., 272 dst.

²² Arwan Hamidi, *Dinamisasi Penafsiran Al-Qur'an*, 56.

²³ Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan*, 93-94.

Para pemikir muslim modern terpisah dalam dualisme metodologi yang berbeda, yaitu: pertama, beranjak dari teks, dengan menjelaskan maknanya secara kurang lebih obyektif, baru kemudian melangkah pada konteks kekinian untuk kontekstualisasinya, yang hal ini diwakili oleh Fazlur Rahman, Mohammed Arkoun dan Nasr Hamid Abu Zayd; sedangkan yang kedua berangkat dari realitas kontemporer umat islam, baru kemudian mencari kesesuaiannya dengan ajaran-ajaran dari hasil penafsiran dari teks al-Qur'an, kategori kedua ini diwakili oleh para pemikir progresif, seperti Farid Esack, Ali Engineer dan Amina Wadud.²⁴

Historisitas teks, realitas dan budaya sekaligus bahasa, menunjukkan al-Qur'an adalah teks manusiawi (*nas}sj insa@ni@*).²⁵ Sebagai teks historis, manusiawi, bahasa maka Nasr Hamid menegaskan teks-teks agama adalah teks-teks bahasa yang bentuknya sama dengan teks-teks yang lain di dalam budaya. Dengan pendekatan seperti ini maka studi al-Qur'an tidak memerlukan metode yang khusus, meskipun ia asal muasalnya dari Tuhan. Jika metode khusus dibutuhkan, maka hanya sebagian manusia saja yang memiliki kemampuan yang bisa memahaminya. Manusia biasa akan tertutup untuk memahami teks-teks agama.²⁶

D. Studi al-Qur'an dalam Konteks Ke-Indonesiaan

Pemahaman dan penafsiran al-Qur'an di Indonesia jelas berbeda dengan yang terjadi di dunia Arab, di mana al-Qur'an diturunkan dan dengan bahasa mereka. Semua itu disebabkan oleh kondisi latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda, sehingga prosesnya relatif lama. Nashruddin Baidan membagi perkembangan tafsir di Indonesia menjadi empat periode, yaitu: periode klasik, periode tengah, periode pramodern dan periode modern.²⁷

1. Periode klasik (VII-XV M)

Studi al-Qur'an pada periode pertama Islam di Nusantara belum bisa dikatakan sebagai sebuah tafsir, meskipun pada masa ini kitab-kitab tafsir karya para ulama dunia telah bermunculan, akan tetapi untuk skala Indonesia,

²⁴ Ibid.

²⁵ Nas}r H}a@mid Abu@ Zayd, *Naqd al-Khita@b al-Di@ni@*, 206.

²⁶ Ibid, 197.

²⁷ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 31.

penafsiran al-Qur'an masih berada pada wilayah penjelasan ayat-ayat al-Qur'an yang bersifat praktis dan penjelasan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan pemahaman pembawa ajarannya. Sehingga pada masa ini bentuk penafsiran masih belum tampak dalam bentuk tertentu *al-ma'thu@r* atau *al-ra'yu*.

Pada masa ini penyampaian tafsir al-Qur'an masih dalam kondisi embriotik integral (*integrated embriotik form*), yakni pengajaran tafsir al-Qur'an disampaikan secara integral bersamaan dengan bidang yang lain, seperti fiqh, teologi dan tasawuf, yang disampaikan dengan praktis, seperti yang disampaikan oleh Sunan ampel (w. 1478 M.) dengan ajaran tentang *molimo* yang secara eksplisit itu merupakan bentuk tafsiran dari al-Qur'an.²⁸

Sedangkan metode yang digunakan adalah dengan *ijma@li* (global), meskipun belum sepenuhnya bisa dikatakan mengikuti metode tersebut, karena penafsiran yang dilakukan dengan sangat sederhana. Corak tafsir pada masa ini bersifat umum, artinya tidak didominasi oleh suatu warna pemikiran tertentu, karena pokok yang disampaikan adalah ajaran islam secara utuh, baik tafsir, teologi, fiqh, maupun tasawuf.²⁹

2. Periode tengah (abad XVI-XVIII M)

Berbeda dengan periode sebelumnya, pada periode ini penafsiran al-Qur'an tidak lagi hanya mengandalkan daya ingat, tetapi juga sudah dengan mempelajari kitab-kitab tafsir yang didatangkan dari timur tengah seperti kitab *Tafsi@r al-Jala@lain*. metode yang digunakan adalah dengan membacakan buku-buku tafsir tersebut oleh guru kepada para murid dengan menjelaskannya melalui bahasa mereka, tetapi para guru belum melakukan inisiatif pengembangan pemahaman suatu ayat, mereka hanya sebatas memahami apa yang terkandung dalam kitab-kitab tafsir yang dibaca.

Pada abad ke-17, Abdur Ra'uf bin Ali al-Fanshuri³⁰ menulis tafsir al-Qur'an dengan bahasa melayu, yang dianggap sebagai terjemahan dari kitab tafsir karya al-Baid}a@wi, *Anwa@r al-Tanzi@l wa Asra@r al-Ta'wi@l*. Tetapi ketika diteliti, ternyata itu merupakan tafsir Abdur Ra'uf al-Fansuri sendiri

²⁸ Ibid, 33.

²⁹ Ibid, 34-37.

³⁰ Abd al-Ra'uf al-Fanshuri terkenal dengan sebutan Abdur Ra'uf al-Singkily, karena memang dia lahir di Singkel, Aceh pada tahun 1001 H. (1593 M.) dan wafat pada tahun 1106 H. (1695 M) juga di Aceh. Dia merupakan keponakan dari Hamzah al-Fanshuri seorang penyair dan sufi besar. Sedangkan ayahnya adalah seorang ulama besar dan ahli bahasa dan sastra arab. H.A. Mukti Ali, (pemp. Redaksi), *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Dep. Agama R.I., 1992/1993), 26.

walaupun di dalamnya terdapat kutipan dari al-Baid}a@wi.³¹ Petter G. Riddel menegaskan bahwa Abd Rauf al-Singkily menulis karyanya pada tahun 1661, tepatnya masa Sultanah Safiyat al-Di@n, penerus Sultan Iskandar II, dengan judul *Tarjuman al-Mustafid* yang merupakan saduran dari tiga kitab tafsir yaitu *Tafsir al-Jalalain*, *Tafsir al-Khazin* dan *Tafsir al-Baidawi (Anwar al-Tanzil)*.³²

3. Periode pramodern (abad XIX M)

Setelah kitab *Tarjuman al-Mustafid* karya al-Singkily yang monumental terbit pada abad ke-17, di bumi nusantara tidak ada lagi karya-karya tafsir al-Qur'an yang lahir, yang terjadi selama dua abad. Penyebab dari kondisi kevakuman tersebut tentunya karena beberapa faktor, diantaranya adalah: (1) metode pembelajaran yang cenderung monoton, dengan membaca dan memahami kitab tafsir yang ada, dan kurangnya dorongan terhadap santri untuk melakukan penalaran; (2) referensi yang dipakai masih sama dengan periode sebelumnya, yakni kitab *Tafsi@r al-Jala@lain* yang menggunakan metode ijmal, sehingga tidak ada peluang penalaran yang lebih luas dan rinci; (3) penjajahan bangsa Belanda pada abad ke-17 sampai 18 M., merupakan puncak penguasaan atas bumi nusantara, sehingga secara otomatis mereka tidak mau pemikiran rasional bangsa Indonesia berkembang, karena bisa membahayakan posisi kekuasaan Belanda.

4. Periode modern (abad XX M)

a. Kurun waktu pertama (1900-1950 M)

Perkembangan pembelajaran tafsir pada awal masa ini sudah ada kemajuan, dengan adanya klasifikasi siswa di lembaga-lembaga pendidikan. Tetapi kitab yang dipelajari masih sama dengan periode-periode sebelumnya, hanya saja mulai ada sedikit tambahan buku tafsir karya-karya para penulis Timur Tengah baik klasik maupun penulis modern Mesir yang dibawa oleh tokoh-tokoh muslim Indonesia yang belajar di sana, seperti *tafsi@r baid}a@wi*, *tafsi@r kha@zin*, *tafsi@r al-kabi@r*, dan lain-lain.³³

Pembelajaran al-Qur'an pada umumnya di pesantren atau surau masih kurang sistematis, para pelajar mendengarkan guru membacakan

³¹ Ibid, 62.

³² Petter G. Riddel, *Pengantar Kajian al-Qur'an, Tema Pokok, Sejarah dan Wacana Kajian*, ed. Kusmana dan Syamsuri (Jakarta: Pustaka al Husna Baru, 2004), 203.

³³ Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*, terj. Tajul Arifin (Bandung: Mizan, 1996), 33; Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia*, 84.

kemudian murid menangkap gaya, nada dan pengucapan huruf (*makhraj*), bukan pada taraf pemahaman yang mendalam.³⁴

Sejak akhir dekade 1920 an sampai awal ambang kemerdekaan, sejumlah terjemahan al-Qur'an dalam bentuk juz per juz, bahkan seluruh isi al-Qur'an mulai bermunculan. Kondisi penerjemahan al-Qur'an semakin kondusif setelah terjadinya sumpah pemuda pada tahun 1928 yang menyatakan bahwa bahasa persatuan adalah bahasa Indonesia. Diantaranya adalah: (1) *Al-Furqa'an fi Tafsir al-Qur'an* karya A. Hassan Bandung (1928 M); (2) Pada tahun 1932, Syarikat Kweek School Muhammadiyah bagian Karang Mengarang menulis terjemah al-Qur'an dengan judul "*al-Qur'an Indonesia*"; (3) *Tafsir Hibarna* karya Iskandar Idris (1934 M); (4) *Tafsir asy-Syamsiyah* karya KH. Sanusi (1935 M); (5) *Tafsir Qur'an Karim* karya Mahmud Yunus (1938 M); (6) *Tafsir Qur'an Bahasa Indonesia* karya Mahmud Aziz (1942).³⁵

b. Kurun waktu kedua (1951-1980 M)

Pada kurun waktu kedua ini produktivitas buku terjemah dan tafsir al-Qur'an di Indonesia mulai menggembirakan dari pada periode sebelumnya, karena kondisi sudah mulai membaik. Di antaranya *Tafsir Qur'an* karya Zainuddin Hamidi, CS (1963 M), *Tafsir Sinar* karya Malik Ahmad, *Tafsir al-Azhar* yang ditulis oleh Hamka pada saat dalam tahanan di era pemerintahan Soekarno diterbitkan untuk pertama kalinya pada tahun 1966 M. *al-Qur'an dan Terjemahnya* oleh yayasan penyelenggara penterjemahan al-Qur'an Departemen Agama R.I (1967), *Tafsir al-Bayan* dan pada tahun 1973 *Tafsir al-Qur'an al-Madjied an-Nur*, dicetak juz per juz yang keduanya disusun oleh Hasbi al-Shiddiqy disamping menterjemahkan secara harfiah dengan mengelompokkan ayat-ayatnya juga menjelaskan fungsi surah atau ayat, menulis munasabah dan diakhiri dengan kesimpulan, dan beberapa karya tafsir yang lain.³⁶

c. Kurun waktu ketiga (1981 M sampai kontemporer)

Setelah memasuki tahun 1982 di mana pascasarja di IAIN atau perguruan tinggi Islam mulai dibuka, dengan sendirinya penulisan tafsir

³⁴ Ibid, 37.

³⁵ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia*, 88.

³⁶ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia*, 101.

mulai memasuki fase baru dengan cakrawala baru pula.³⁷ Hal itu dirintis oleh Nurcholish Madjid yang menganjurkan penggunaan logika dalam tafsir dan pendekatan kontekstual dan pengembangan tafsir tematik oleh Quraish Shihab.

Pada akhir abad ke-20, beberapa karya tulis yang membahas berbagai kecenderungan penafsiran dan penggunaan ayat-ayat al-Qur'an guna kepentingan tertentu (seperti poligami dan politik) di Indonesia kontemporer. Seperti Milhan Yusuf tentang '*Metode Hamka dalam Penafsiran Ayat-ayat Hukum*', Muhammadiyah Amin & Kusmana, '*Penafsiran Purposif Quraysh Shihab*', Harifuddin Cawidu "*Konsep Kufr dalam al-Qur'an*", M. Galib, M., *Ahl al-Kitab, Makna dan Cakupannya*, Taufik Adnan Amal dan Samsu Rizal Panggabean, '*Pendekatan Konstektual terhadap al-Qur'an*'; Rof'ah Mudzakir, '*Isyu Poligami: Penafsiran Aisyiyah tentang ayat al-Qur'an 4:3 dan 4:129*', Azyumardi Azra, '*Penggunaan dan Penyalahgunaan Ayat-ayat a-Qur'an dalam Politik Kontemporer Indonesia*', dan Nurcholish Madjid, '*Menafsirkan prinsip-prinsip al-Qur'an tentang Pluralisme Keagamaan*'.

Bentuk tafsir pada kurun waktu ketiga ini semuanya sama yakni *al-ra'yu* (pemikiran), sedangkan metode yang dipakai sudah beragam, *tah}li@li* (analitis), *maud}u'i* (tematik) dan *muqa@rin* (perbandingan) sudah bermuculan pada masa ini. Sehingga metode-metode dalam tafsir mulai periode akhir ini sudah menggunakan metode yang beragam. Adapun coraknya cenderung umum.³⁸

Pada masa ini sampai masa kontemporer, berbagai kitab tafsir bermunculan, baik yang penulisan secara tematik maupun secara tahlili. misalnya *Tafsir al-Mishbah* karya Quraish Shihab yang mulai ditulis pada saat menjadi Kedubes di Arab Saudi. Namun diterbitkan pertama kali pada tahun 2002. Kemudian berbagai skripsi, tesis dan disertasi yang konsentrasi di bidang tafsir silih berganti ditulis di berbagai perguruan tinggi.

E. Kesimpulan

Kata "hermeneutika" merupakan kata yang diadopsi dari Yunani *hermêneueine* yang artinya *to interpret* (menafsirkan), sehingga kata bendanya,

³⁷ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia*, 107.

³⁸ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia*, 110.

hermêneia, bisa diterjemahkan dengan *interpretation* (penafsiran). Dalam tradisi Yunani kuno kata *hermeneuein* dipakai dalam tiga makna, yaitu mengatakan (*to say*), menjelaskan (*to explain*), dan menterjemahkan (*to translate*). Adapun mengenai arti hermeneutika secara definitive, terjadi banyak pendapat. Hermeneutika biasa dipahami sebagai seni dan ilmu menafsirkan khususnya tulisan-tulisan berkewenangan, terutama berkenaan dengan kitab suci dan sama sebanding dengan tafsir.

Konsep hermeneutika secara umum bisa dikelompokkan menjadi dua, yaitu: hermeneutika sebagai metode dan hermeneutika sebagai filsafat. hermeneutika sebagai metode bertugas menganalisa proses interpretasi, sehingga titik konsentrasinya pada pengajuan cara-cara penafsiran terbaik, demi menghindari terjadinya distorsi pemahaman dengan tujuan tercapainya *correctness* (kebenaran). Sedangkan hermeneutika sebagai filsafat minat penafsiran tertuju pada fenomena manusiawi dalam proses penafsiran itu sendiri. Dan pemikiran yang terakhir ini lebih sering dikategorikan pada pembahasan ontologi atau fenomena penafsiran, bukan pada sisi epistemologi dalam penafsiran.

Studi al-Qur'an di Indonesia dalam catatan sejarah, terus berkembang sampai sekarang. Perkembangan tersebut disebabkan oleh kondisi politik, psikologis dan letak geografis dari negara ini. Pada masa klasik sampai masa tengah studi al-Qur'an di Indonesia, masih belum menampakkan keindonesiaannya, karena masih dipengaruhi oleh pemikiran ulama timur tengah masa klasik. Ketika masa modern, Mahmud Yunus dan Hamka mulai memperlihatkan tafsir dengan konteks keindonesiaan. Dan pada masa kontemporer studi al-Qur'an di Indonesia sudah diwarnai dengan pemikiran yang sangat beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu@ Zayd, Nas}r Ha@mid dan Esther R. Nelson. *Voice of an Exile: Reflections on Islam*. London: Westport, conncticut, 2004.
- Abu@ Zayd, Nas}r Ha@mid. *Mafhu@m al-Nas}s}: Dira@sah fi 'Ulu@m al-Qur'a@n*. Beirut: al-Markaz al-Thaqafi@ al-'Arabi@, 1994.
- _____. *Naqd al-Khit}a@b al-Di@ni@*. Kairo: Si@na@ li al-Nashr, 1994.
- _____. *The modernization of Islam or the Islamization of modernity*. dalam *Cosmopolitanism, Identity and Authenticity in the Middle East*. editor Roel Meijer. Surrey: Curzon Press, 1999.
- al-Dhahabi@, Muh}ammad H}usayn. *al-Tafsi@r wa al-Mufassiru@n*. Kairo: Fakultas Shari'ah al-Azhar, tth.
- al-Ja@biri@, Muh}ammad 'A@bid. *Bunyah al-'Aql al-'Arabi@*. Beirut: al-Markaz al-Thaqafi@ al-'Arabi@, 1993.
- _____. *Takwi@n al-'Aql al-'Arabi@*. Beirut: Markaz Dira@sa@t al-Wah}dah al-'Arabiyyah, 1989.
- Andrews, E.A. *A Latin Dictionary: Founded on Andrews Editon of Frued's Latin Dictionary*. Oxford: Clarendon Press, 1980.
- Arkoun, Mohammed. *Contemporary Critical Practices and the Qur'an*. dalam *Encyclopaedia of the Qur'an*. editor Jane Dammem Mc Auliffe. Netherlands: Brill, 2001.
- _____. *Rethinking Islam Today*. dalam *Mapping Islamic Studies: Genealogy, Continuity and Change*. editor Azim Nanji. Berlin: Mouton de Gruyter, 1997.
- Armas, Adnin. *Metodologi Bibel dalam Studi Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII*. Bandung: Mizan, 2004.
- Azra, Azyumardi. *Tafsir al-Qur'an di Indonesia*, <http://www.Republika online.com> (22 Desember 2006).
- Baidan, Nashruddin. *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003.
- Crapanzano, Vientcent. *Hermes' Dilemma & Hamlet's Desire, On The Epistemology of Interpretation*. Cambridge: Havard University Press, 1992.
- Drewes, G. W. J. and L. F. Brakel. *The Poems of Hamzah Fansuri*. Dordrecht-Holland, Cinnaminson-USA, 1986.
- Federspiel, Howard M. *Kajian al-Qur'an di Indonesia dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*. terj. Tajul Arifin. Bandung: Mizan, 1996.
- Gadamer, Hans-Georg. *Philosophical Hermeneutics*. Pen. dan ed. David E. Linge. California: University of California Press, 1977.
- Grondin, Jean. *Introduction to Philosophical Hermeneutics*. Yale: Yale University Press, 1994.

- Hamidi, Arwan. *Dinamisasi Penafsiran Al-Qur'an: Percikan Pemikiran Legal Hermenutics Khaled M. Abou el Fadl*. Ponorogo: PC Lakpesdam-NU Ponorogo, 2010.
- Hanafi, Hassan. *Oksidentalisme: Sikap Kita Terhadap Tradisi Barat*. terj. M. Najib Buchori. Jakarta: Paramadina, 2000.
- Harvey, Van A. *Hermeneutics*, dalam Mircea Eliade (ed.). *Encyclopedia of Religion*, vol. VI. New York: Macmillan Publishing Co., 1987.
- Hayes, John H. *An Introduction to Old Testament Study*. Tennessee: Abingdon, 1979.
- Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutika*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Leidecker, Kurt F. *Hermeneutics* dalam Dagobert D. Runnes. *Dictionary of Philosophy*. Totowa, New Jersey: Littlefield, Adam & Co., 1076.
- Makkreel, Rudolf A. *Dilthey: Philosopher of the Human Studies*. Princeton: Princeton University Press, 1975.
- Manser, Martin H. at.al. *Oxford Advanced Learner Dictionary, International Student's Edition*. Oxford: Oxford University Press, 1995.
- Mukti Ali, H.A. (pemp. Redaksi). *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Dep. Agama R.I., 1992/1993.
- Nur Ichwan, Moch. *Meretas Kesarjanaan Kritis al-Qur'an: Teori Hermeneutika al-Qur'an*. Jakarta: Teraju, 2003.
- Palmer, Richard E. *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Evanston: Northwestern University Press, 1969.
- Rahman, Fazlur. *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*. terj. Ahsin Mohammad. Bandung: Pustaka, 2000.
- Riddel, Petter G. *Pengantar Kajian al-Qur'an, Tema Pokok, Sejarah dan Wacana Kajian*. ed. Kusmana dan Syamsuri. Jakarta: Pustaka al Husna Baru, 2004.
- Saenong, Ilham B. *Hermeneutika Pembebasan: Metode Tafsir al-Qur'an Menurut Hasan Hanafi*. Jakarta: Teraju, 2002.
- Sumaryono, E. *Hermeneutik; Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- al-Suyu@tji@, Jala@l al-Di@n. *al-Itqa@n fi@ 'Ulu@m al-Qur'a@n*. jilid III. Beirut: Mu'assasah al-Kutub al-Thaqa@fiyah, 1996.
- Wolf, Janet. *Hermeneutics and Sociology*, dalam H. Etzkowits dan Ronald M. Glassman. *The Renascence of Sociological Theory*. Ithaca: F.E. Peacock Publishers Inc., 1991.
- Yunus, Mahmud. *Tafsir Qur'an Karim*. Jakarta: Pustaka Mahmudiyah, 1954.